

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah Swt. wahyukan kepada Nabi Muhammad dengan tujuan menjadi pedoman hidup serta petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an memiliki keistimewaan sebagai mukjizat terbesar dibandingkan mukjizat lainnya. Selain itu, al-Qur'an mampu menjadi *syafa'at* bagi siapa pun yang membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syarbini, 2012:51). Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama, dan lingkungan (Daulay, 2014:31). Sebagaimana firman Allah Swt.,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q.S Al-Baqarah: 2)

Kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an diyakini mampu melampaui batas ruang dan waktu, serta kemuliaannya tetap terjaga hingga *Lauh al-Mahfuz*. Sebagaimana juga Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S Al-Hijr: 9)

Umat Islam sangat menjunjung tinggi al-Qur'an, meyakini sepenuhnya hati, dan menempatkannya di atas segala urusan dunia yang tak dapat menggantikannya. Seluruh aspek dalam al-Qur'an dipandang sebagai keistimewaan, baik dari segi kandungan maknanya, keindahan bahasanya, hingga setiap huruf yang tersusun di dalamnya. Semua itu suci karena merupakan suatu kalam Allah Swt. (Romdhoni, 2013: 59).

Al-Qur'an menjadi sarana yang menjembatani komunikasi antara manusia dengan Sang Khalik. Dalam pandangan umat Islam, aktivitas membaca al-Qur'an dipandang sebagai suatu bentuk ibadah yang bernilai *ilahiyyah* atau sakral. Membaca ayat-ayat al-Qur'an juga dapat membawa seseorang pada pengalaman spiritual yang mendalam, dan pengalaman ini hanya bisa dipahami secara utuh oleh individu yang mengalaminya. Mengingat kedudukan al-Qur'an yang sangat mulia dan dijadikan sumber kebenaran dalam kehidupan, tidak heran jika keberadaannya memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku sosial dalam masyarakat (Amin, 2020: 295)

Di Indonesia, masyarakat Muslim memiliki beragam tradisi dan kebiasaan yang melibatkan interaksi langsung dengan kitab suci al-Qur'an. Berbagai praktik tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat meresepsikan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang patut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk konkret dari pengalaman ini kerap diwujudkan melalui pembacaan surah-surah al-Qur'an yang telah menjadi bagian dari rutinitas hidup mereka (Amin, 2020: 296). Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Muslim telah terbentuk norma, aturan, dan praktik sosial yang lahir dari keterikatan yang kuat antara al-Qur'an dan realitas sosial umat (Purwanto, 2016: 105).

Berbagai kegiatan serupa dapat dijumpai dalam tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Praktik tersebut umumnya dilakukan melalui pembacaan surah-surah tertentu dari al-Qur'an yang menjadi bagian dari aktivitas keseharian. Beberapa contoh yang lazim ditemukan di tengah masyarakat antara lain adalah rutinitas pengajian al-Qur'an, tradisi pembacaan surah Yasin setiap malam Jumat, zikir bersama yang disertai dengan bacaan ayat-ayat pilihan, pembacaan ayat-ayat suci dalam praktik pengobatan (*ruqyah*), hingga kegiatan khataman al-Qur'an, baik secara keseluruhan 30 juz maupun hanya pada surah-surah tertentu (Purwanto, 2016: 105).

Fenomena ini mencerminkan cara masyarakat dalam merespons keberadaan al-Qur'an, yang diekspresikan melalui berbagai bentuk perilaku hingga membentuk budaya khas tersendiri. Pelaksanaan tradisi tersebut didasari oleh

pemahaman individu dalam menerima, menghayati, dan mengamalkan isi al-Qur'an. Umat Islam meyakini bahwa setiap bentuk interaksi dengan al-Qur'an akan membawa keberkahan, keselamatan, dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk terus menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud konkret pengamalan ajaran Islam (Putra, 2012: 251).

Oleh karena itu, demi memperoleh petunjuk dari al-Qur'an, masyarakat berupaya menjalin interaksi dengan al-Qur'an melalui berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata yang mencerminkan pemikiran, pengalaman spiritual, serta ekspresi emosional mereka (Purwanto, 2016: 104). Salah satu wujud nyata dari upaya tersebut tercermin dalam kegiatan yang dilakukan di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun, di mana pembacaan Q.S. Tāhā ayat 25–28 dijadikan bagian penting dari rutinitas sebelum memulai proses belajar. Kebiasaan ini merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai al-Qur'an yang bertujuan membentuk generasi Muslim yang tidak hanya mengenal al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam konteks hafalan atau ibadah semata, melainkan juga menjadi bagian dari rutinitas yang memperkuat spiritualitas santri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk praktik tersebut adalah pembacaan Q.S. Tāhā ayat 25-28 yang dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar. Ayat yang dibaca adalah:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

“Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” (Q.S. Taha/20: 25-28)

Doa ini relevan tidak hanya bagi seorang Nabi, tetapi juga bagi siapa saja yang menghadapi tantangan dalam kehidupannya, termasuk dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar seseorang membutuhkan kelapangan hati untuk menerima ilmu, kemudahan dalam memahami pelajaran, dan kemampuan menyampaikan apa yang telah dipelajari dengan baik. Oleh karena itu, Q.S Tāhā ayat 25-28 sering kali dipanjatkan sebagai doa sebelum belajar, baik secara individu maupun bersama-sama di lingkungan pendidikan (Shihab, 2006: 282).

Kebiasaan membaca Q.S Tāhā ayat 25-28 sebelum belajar sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam di berbagai wilayah, terutama di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Di pondok pesantren, madrasah, dan Rumah Tahfizh Qur'an, pembacaan doa ini dilakukan untuk memohon keberkahan dan kemudahan selama proses belajar. Kebiasaan ini tidak hanya dilihat sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan keyakinan terhadap keberkahan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an (Azra, 2012: 145).

Di beberapa tempat, praktik ini bahkan menjadi rutinitas yang dijalankan secara bersama-sama sebelum dimulainya kelas. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh spiritual al-Qur'an dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritualitas, tetapi juga memberikan rasa kedisiplinan dan kebersamaan di antara pelajar dan pengajar.

Sebagai lembaga Pendidikan non-formal yang fokus pada pengajaran al-Qur'an, Rumah Tahfizh Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk generasi Qur'ani. Yang mana tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga integrasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun yang berlokasi di Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebelum belajar menjadi salah satu kebiasaan yang dijalankan. Bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas belajar para santri.

Selain itu, kebiasaan pembacaan ayat al-Qur'an sebagai doa sebelum belajar telah menjadi sarana bagi para santri dan pengajar untuk memohon kelapangan

dada, kemudahan dalam menerima ilmu, serta kelancaran dalam menyampaikan hafalan. Ini merupakan suatu bentuk bahwa Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun berupaya menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian, menjadikannya sebagai sumber kekuatan dalam proses pendidikan. Dengan ciri khas seperti ini pun yang membedakan Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun dengan lembaga Tahfizh lainnya, karena pembacaan ayat ini dilakukan secara rutin dan penuh kesadaran akan fungsinya.

Pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 juga diyakini oleh para santri memiliki dampak positif secara emosional. Ayat ini berfungsi sebagai bentuk penenang yang mempersiapkan mental santri untuk belajar dengan lebih fokus dan tenang. Dalam pandangan para pengajar ayat ini juga dapat menguatkan semangat santri serta meningkatkan keyakinan mereka bahwa pertolongan Allah senantiasa menyertai proses menuntut ilmu (Nasution, 2015: 198).

Dalam konteks *Living Qur'an*, kegiatan ini menunjukkan bahwa ayat suci tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi dihadirkan sebagai realitas yang hidup dalam kebiasaan masyarakat Muslim. Menariknya, dalam praktik ini sering kali makna tekstual dari ayat tidak menjadi fokus utama saat pembacaan dilakukan. Fokus praktis seperti "menenangkan hati" atau "mempermudah pemahaman pelajaran", lebih dominan daripada pengkajian kandungan tafsir secara mendalam (Setiawan, 2017: 74).

Namun jika merujuk pada kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah maupun Tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat tersebut memuat makna yang sangat relevan dengan dunia pendidikan. Q.S Tāhā ayat 25-28 berisi doa Nabi Musa ketika diberi tugas menyampaikan risalah kepada Fir'aun. Dalam doanya, beliau meminta agar dilapangkan dadanya, dipermudah urusannya, dilancarkan lisannya, dan diberi pendamping dalam menjalankan tugas kenabian (Shihab, 2006: 282). Kandungan doa ini sangat selaras dengan kebutuhan para santri dalam menghadapi proses belajar mengajar yang menuntut kesabaran, kejelasan berpikir, dan kemudahan dalam memahami ilmu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktik pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 yang dilakukan oleh para santri dan pengajar Rumah Tahfizh Qur'an Al-

Harun merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang tidak terlepas dari pemahaman dan pengalaman para pengajar maupun santri terhadap fungsi al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Kebiasaan ini menjadi cara mereka dalam mengekspresikan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber kekuatan dan keberkahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya dalam proses menuntut ilmu.

Dalam memahami fenomena ini, untuk menganalisis yang terjadi penulis menggunakan teori Sosial Pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim. Mannheim menegaskan bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua aspek utama, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Pengetahuan tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial, latar budaya, dan pengalaman historis para pelakunya (Mannheim, 1987: 9). Oleh karena itu, makna yang dilekatkan pada pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 oleh para santri di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun tidak hanya dipahami dari sisi teologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan kebutuhan emosional, spiritual, dan budaya komunitas mereka.

Dengan teori ini, penulis mengkaji makna pembacaan ayat tersebut melalui tiga kategori: makna objektif yaitu makna literal yang di mana suatu tindakan itu terjadi, makna ekspresif yaitu pengalaman pribadi para santri dan pengajar pada saat membacanya, serta makna dokumenter yaitu makna yang tersembunyi struktur sosial yang melandasi pembacaan tersebut sebagai bagian dari budaya religius lembaga Tahfizh.

Berdasarkan fenomena tersebut, di satu sisi, pembacaan Q.S. Tāhā ayat 25–28 sebagai doa sebelum belajar sudah menjadi rutinitas positif yang memperkuat spiritualitas dan budaya belajar para santri. Namun di sisi lain, praktik tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dalam pendekatan *living Qur'an* dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Maka muncul pertanyaan apakah pembacaan Q.S. Tāhā ayat 25–28 hanya rutinitas religius, atau memiliki makna yang lebih mendalam dalam membentuk budaya belajar santri? Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian berjudul: **“Makna Pembacaan Q.S. Tāhā Ayat 25–28 sebagai Doa**

Sebelum Belajar (Studi *Living Qur'an* di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebagai doa sebelum belajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana para santri dan pengajar memahami makna pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebagai doa sebelum belajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebagai doa sebelum belajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui para santri dan pengajar memahami makna pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebagai doa sebelum belajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang kajian al-Qur'an dan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur, khususnya dalam konteks *Living Qur'an*. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang yang tertarik dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, terutama bagi para santri agar mereka

semakin mencintai dan mendalami makna al-Qur'an. Penulisan ini berharap bahwa melalui kajian *Living Qur'an* ini dapat memberi motivasi untuk menjadikan al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis ambil, yaitu:

1. Skripsi

- a. Skripsi yang berjudul "*Pemaknaan Tradisi pembacaan al-Qur'an di PT Karya Toha Putra Semarang (Studi Living Qur'an)*" Karya Nana Istianah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa di PT tersebut berjalan sebuah budaya atau tradisi membaca surah-surah pilihan yang dilakukan setelah pelaksanaan Shalat dhuha setiap hari jum'at (Istianah, 2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis yaitu keduanya membahas penggunaan ayat al-Qur'an yang diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini untuk menemukan jawaban yaitu menggunakan teori persepsi, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji penulis yaitu menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.
- b. Skripsi yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Ayat al-Qur'an Sebelum Pembelajaran (Studi Living Qur'an di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Malang)*" karya Himatul Himdam Madina Arifin, mahasiswa UIN Malang tahun 2021. Penelitian ini membahas tradisi membaca ayat al-Qur'an sebelum belajar yang memiliki makna, motivasi, dan pengaruh terhadap proses pembelajaran (Arifin, 2021a). Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji pembacaan ayat al-Qur'an sebelum belajar. Perbedaannya terletak pada variasi ayat yang digunakan dalam penelitian ini, yang menyesuaikan mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada Q.S Tāhā ayat 25-28.

- c. Skripsi yang berjudul *“Praktik Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an Sebagai Zikir Muhasabah di Majelis Duha Al-Madinah”* Karya Tasya Oktaviany mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang beberapa ayat al-Qur’an dijadikan sebagai zikir muhasabah karena dipahami bahwa makna yang terkandung dari ayat yang dibaca relevan dengan kebutuhan (Oktaviany, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis yaitu keduanya membahas penggunaan ayat al-Qur’an yang diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun perbedaan keduanya terletak pada penggunaannya. Pada penelitian ini digunakan sebagai zikir muhasabah, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji penulis sebagai doa sebelum belajar.
- d. Skripsi yang berjudul *“Tradisi Pembacaan Surat al-Ashr Sebelum Meninggalkan Majelis: Studi Living Qur’an di Rumah Tahfizh Qur’an Baitul Qur’an”* karya Bunga Sarah Istiqomah, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan tentang makna dan proses pembacaan surat al-Ashr serta memberikan tujuan agar santri bisa memanfaatkan waktu sesuai dengan makna yang terkandung dalam surat tersebut (Istiqomah, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis adalah keduanya membahas penggunaan ayat al-Qur’an yang diterapkan dalam aktivitas di lembaga non-formal dengan menelusuri makna dari pembacaan ayat tersebut. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans-Georg Gadamer, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.
- e. Skripsi yang berjudul *“Pengamalan Surah al-Anbiya’ Ayat 79 Sebagai Doa Kemudahan dalam Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Siem Kecamatan Darussalam Aceh Besar”* karya Fathimah Azzahra IK, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan tentang pengamalan Surah al-Anbiya’ ayat 79 yang

diyakini berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah, dengan catatan harus dibarengi ikhtiar lain dan niat yang maksimal (Azzahra, 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas penggunaan ayat al-Qur'an dalam aktivitas belajar untuk memohon kemudahan. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teori persepsi, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

- f. Skripsi yang berjudul "*Pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai Do'a (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)*" karya Suci Rizkiani, mahasiswa UIN Ar-rani Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2025. Penelitian ini mengkaji tentang suatu tradisi pembacaan ayat al-Qur'an pada saat proses pengajian yang terletak di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Pembacaan diterapkan oleh masyarakat ketika memulai pembelajaran dan juga di tengah-tengah pembelajaran pada saat murid mengalami kesulitan ketika berlangsungnya pengajian (Rizkiani, 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama mengkaji QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai doa untuk meminta kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. Namun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan objek penelitian, pada penelitian ini teori yang digunakan tidak disebutkan sehingga pembaca cukup sulit untuk memahami isi, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim yang secara spesifik mengkaji makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari kebiasaan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebelum belajar di Rumah Tahfidz Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Artikel Jurnal
 - g. Artikel jurnal yang berjudul "*Doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Maraghi*" karya Puput Wahyuningsih pada tahun 2021 dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.5 No.2 STIQ Isy Karima

Karanganyar. Penelitian ini mengkaji doa Nabi Musa dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al Maraghi, proyek penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode Maudu'i. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an yaitu doa Nabi Musa yang terdapat dalam surat Tāhā ayat 25-35, Al-Qashash ayat 15-16 dan ayat 20-24, Al-Maidah ayat 25, dan surat Yunus ayat 88, serta ketentuan berdoa menurut penafsiran Al-Maraghi (Wahyuningsih, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya membahas doa Nabi Musa yang diantaranya Q.S Tāhā ayat 25-28. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini merupakan kajian pusaka yang mengkaji penafsiran dari ayat yang dipanjatkan sebagai doa oleh Nabi Musa, sedangkan pada penelitian penulis yaitu kajian lapangan yang mana mengkaji pengamalan dari ayat tersebut.

- h. Artikel jurnal yang berjudul *"Pengembangan Modul Terapi Al-Qur'an Surah Tāhā Ayat 25-28 untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Saat Berbicara di Depan Umum di SMP Negeri 8 Pekanbaru"* karya Pinda Mayola, Zaulfan Saam, dan Tri Umari pada tahun 2021 dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.8 No.1 Universitas Riau. Penelitian ini berfokus pada pembuatan modul berdasarkan Surat Tāhā ayat 25-28 dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum (Wahyuningsih, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama menggunakan bacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebagai penelitian. Namun perbedaan keduanya yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)* yang dibatasi dengan beberapa Tāhāp, tetapi tidak dilanjutkan dengan pengujian lapangan. Penelitian ini melakukan uji validasi 2 bidang keahlian, yaitu ahli materi dan ahli tafsir. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan angket validasi dalam teknik pengumpulan data. Sedangkan penelitian penulis jenis penelitian yang digunakan yaitu *Field Research* atau penelitian

lapangan dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

- i. Artikel jurnal yang berjudul “Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji: Studi *Living Qur'an* di Lembaga Tahfizh Pondok Pesantren” Karya Najiburrohman dan Ummi Fauziyah tahun 2023 dalam Jurnal Al-Bayan Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Vol.6 No.1 Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo. Penelitian ini menyebutkan bahwa yang dimaksud mantra yang digunakan adalah Q.S Tāhā ayat 25-28. Ayat ini diamalkan di lembaga yang ada di pondok pesantren Zainul Akbar (Najiburrohman & Fauziyah, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu keduanya membahas penggunaan ayat al-Qur'an yang diterapkan dalam aktivitas belajar untuk memohon kemudahan dalam melalui proses belajar. Namun perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini untuk menemukan jawaban yaitu menggunakan teori persepsi, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji penulis yaitu menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Dari penelitian-penelitian yang ditemukan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki kesamaan. Terutama dalam tema *Living Qur'an*, yang menekankan penghidupan al-Qur'an dalam keseharian masyarakat. Terdapat beberapa penelitian yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai doa, baik sebelum belajar, sesudah belajar bahkan sebagai bagian dari tradisi tertentu. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dari segi objek, materi, aspek, yang diteliti serta pendekatan dan teori yang digunakan. Objek penelitian ini adalah Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, dengan fokus mengkaji praktik serta makna yang dipahami santri dan pengajar dari pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 sebagai doa sebelum belajar. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim

F. Kerangka Berpikir

Pembacaan Q.S Tāhā ayat 25–28 sebelum belajar dilakukan secara rutin oleh para santri dan pengajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun. Hal ini tidak hanya menunjukkan hubungan mereka secara pribadi dengan al-Qur'an, melainkan juga untuk memperlihatkan bagaimana ayat-ayat suci bisa hadir dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti ini merupakan salah satu contoh nyata dari pendekatan *Living Qur'an*, yaitu cara umat Islam menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam aktivitas mereka yang tidak hanya melalui kajian tafsir saja, tapi juga lewat praktik langsung seperti kebiasaan, simbol, dan perilaku (Setiawan, 2017: 74).

Adapun ayat yang dimaksud berbunyi sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya:

“25. Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku 28. agar mereka mengerti perkataanku.” (Q.S Tāhā/20: 25-28)

Dalam pendekatan *Living Qur'an*, al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks yang dibaca atau dikaji, tapi juga dijalankan dalam kehidupan nyata. Pembacaan ayat ini sebelum belajar menjadi bentuk aktualisasi dari nilai-nilai al-Qur'an di lingkungan pendidikan Tahfizh. Menurut M. Mansur, *Living Qur'an* bisa tampak dalam bentuk benda (seperti hiasan kaligrafi), kebiasaan sosial (seperti membaca doa bersama), atau pengalaman pribadi. Semua itu bisa ditemukan dalam kebiasaan pembacaan Q.S Tāhā ayat 25–28 ini (Mansur, 2018: 47).

Untuk memahami makna dari kebiasaan ini, penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan dari Karl Mannheim. Mannheim menjelaskan bahwa sosiologi pengetahuan tidak dapat dipahami cara berpikirnya apabila asal usulnya belum jelas. Artinya untuk memahami suatu tindakan sosial, diperlukan analisis terhadap perilaku eksternal yang membentuk lahirnya pemikiran

tersebut sekaligus makna yang terkandung di baliknya (Hamka, 2020: 77). Oleh karena itu, kebiasaan pembacaan Q.S Tāhā ayat 25-28 di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun ini tidak bisa dipisahkan dari pengalaman pribadi dan nilai yang ada di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun.

Karl Mannheim membagi makna suatu tindakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Makna objektif, yaitu arti ayat secara literal yang dipahami santri dan pengajar Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun. Secara umum Q.S Tāhā ayat 25-28 ini berisi doa Nabi Musa memohon kelapangan hati, kemudahan tugas, dan kefasihan bicara. Ini adalah dasar pemahaman secara keagamaan (Shihab, 2006: 282).
- 2) Makna ekspresif, yaitu apa yang dirasakan langsung oleh para santri dan pengajar di Rumah Tahfizh Qur'an al-Harun saat membaca ayat ini. Umumnya, mereka membaca ayat ini dengan harapan agar hatinya lebih tenang, pikirannya lebih siap, dan belajarnya lebih mudah. Makna ini bisa berbeda-beda tergantung latar belakang dan pengalaman tiap santri.
- 3) Makna dokumenter, yaitu makna yang muncul dari kebiasaan dan budaya lembaga itu sendiri. Kebiasaan membaca ayat ini menjadi salah satu ciri khas Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun, yang bukan hanya fokus pada hafalan, tapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan spiritual.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana ayat al-Qur'an bukan hanya hadir sebagai bacaan, tapi juga sebagai bagian dari kehidupan dan budaya di lingkungan pendidikan, khususnya Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun. Melalui pendekatan *Living Qur'an* dan teori Sosiologi Pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, makna ayat ini bisa dipahami dari berbagai sisi: teks, pelaku, dan lembaga. Tujuan akhirnya adalah memahami bahwa kebiasaan membaca ayat ini bukan sekadar rutinitas, tapi penuh dengan makna dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas Muslim.

Sebagaimana disampaikan oleh ahli bahasa seperti Djajasudarma dan Kridalaksana, makna suatu teks sangat bergantung pada siapa yang membaca dan dalam konteks apa teks itu digunakan (Kridalaksana, 2008: 117). Maka dari

itu, makna Q.S Tāhā ayat 25–28 di Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun akan terus berkembang sesuai dengan cara komunitasnya menjalankan dan menghayati teks tersebut.

Dengan begitu, kerangka berpikir ini bisa menjadi landasan untuk melihat lebih jauh bagaimana al-Qur'an hidup dalam kehidupan umat, tidak hanya sebagai teks yang dihafal, tapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk kebiasaan, cara berpikir, dan identitas keagamaan mereka.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah, penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk memperkenalkan topik penelitian dan memberikan kerangka awal atas isu yang dikaji.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan kajian teori yang relevan dengan penelitian. Di dalamnya dibahas pengertian makna, jenis-jenis makna, pembacaan Al-Qur'an, perubahan makna, konsep *Living Qur'an*, dan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yang digunakan penulis sebagai landasan analisis.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), hingga teknik pengolahan dan analisis data. Penulis juga menjelaskan bagaimana teori Karl Mannheim diaplikasikan dalam proses analisis data.

Bab IV: Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian dan analisisnya. Pembahasan mencakup profil dan sejarah berdirinya Rumah Tahfizh Qur'an Al-Harun, praktik pembacaan Q.S Tāhā ayat 25–28 oleh santri, serta pemaknaan ayat tersebut dalam tiga kategori: objektif, ekspresif, dan dokumenter. Penulis juga menelaah bagaimana praktik tersebut mencerminkan konsep *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V: Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pengelola Rumah Tahfiz maupun pihak-pihak lain yang tertarik untuk mengembangkan tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

